

Tradisi Walimah Pernikahan Masyarakat Cengkareng Barat

Jessika^{1*}, Muhammad Alif²

¹⁻² Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: 241370003.jessika@uinbanten.ac.id^{1*}, muhammad.alif@uinbanten.ac.id²

*Penulis Korespondensi: 241370003.jessika@uinbanten.ac.id

Abstract. *The wedding walimah is a religious tradition that has strong roots in Islamic teachings and continues to thrive in social practices. In the West Cengkareng area, the walimah tradition is not only understood as an expression of gratitude for the marriage contract, but also as a means of strengthening social solidarity and maintaining relationships. This study aims to analyze the wedding walimah tradition of the Cengkareng Barat community from the perspective of living hadith, which is to see how the Prophet's hadith is understood and manifested in the context of local culture. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the practice of walimah is based on the hadith of the Prophet Muhammad, which encourages the holding of walimah, even if it is simple. In practice, walimah has undergone local cultural acculturation, both in terms of the form of the banquet and the series of events. This study concludes that the tradition of wedding walimah in West Cengkareng is a form of hadith that is alive and dynamic in the community.*

Keywords: *Living Hadith; Local Traditions; Social Value; Walimah Tradition; West Cengkareng.*

Abstrak. Walimah pernikahan merupakan tradisi keagamaan yang memiliki dasar kuat dalam ajaran Islam dan terus hidup dalam praktik sosial masyarakat. Di wilayah Cengkareng Barat, tradisi walimah tidak hanya dipahami sebagai ungkapan rasa syukur atas terlaksananya akad nikah, tetapi juga sebagai media silaturahmi dan penguatan solidaritas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi walimah pernikahan masyarakat Cengkareng Barat dalam perspektif living hadis, yaitu melihat bagaimana hadis Nabi dipahami dan diwujudkan dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik walimah berlandaskan pada hadis Nabi Muhammad yang menganjurkan penyelenggaraan walimah meskipun secara sederhana. Dalam praktiknya, walimah mengalami akulturasi budaya lokal, baik dari segi bentuk jamuan maupun rangkaian acara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi walimah pernikahan di Cengkareng Barat merupakan bentuk hadis yang hidup dan dinamis dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Cengkareng Barat ; Living Hadis; Nilai Sosial; Tradisi Lokal; Tradisi Walimah.

1. LATAR BELAKANG

Tradisi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Muslim Indonesia, tradisi sering kali menjadi medium perjumpaan antara teks hadis dan realitas sosial. Salah satu tradisi yang merepresentasikan pertemuan tersebut adalah walimah pernikahan, yang dipraktikkan secara luas sebagai bentuk syukur atas terlaksananya akad nikah sekaligus sarana memperkuat relasi sosial dalam komunitas (Hasibuan et al., 2025).

Dalam perspektif hadis, walimah memiliki dasar normatif yang kuat sebagaimana anjuran Nabi Muhammad SAW untuk menyelenggarakan walimah meskipun dengan kesederhanaan. Hadis tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi diresepsi dan dimaknai secara kontekstual oleh masyarakat sebagai praktik sosial yang bernilai ibadah.

Dengan demikian, walimah menjadi contoh konkret bagaimana hadis “hidup” (living hadis) dalam tradisi masyarakat, di mana ajaran Nabi diwujudkan melalui tindakan kolektif seperti silaturahmi, keterbukaan sosial, dan kebersamaan (Anas, 2023).

Kajian ini menyoroti tradisi walimah pernikahan masyarakat Cengkareng Barat, sebagai wilayah urban yang mengalami dinamika sosial akibat modernisasi dan urbanisasi. Meskipun berada dalam konteks perkotaan, masyarakat Cengkareng Barat tetap mempertahankan tradisi walimah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal Betawi. Praktik walimah di wilayah ini menunjukkan adanya proses adaptasi dan negosiasi antara teks hadis, budaya lokal, dan realitas sosial masyarakat urban.

Lebih lanjut, tradisi walimah di Cengkareng Barat mencerminkan praktik living hadis yang tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi terwujud dalam aktivitas sosial seperti gotong royong, partisipasi kolektif, dan solidaritas sosial. Hadis tentang walimah direalisasikan sebagai etika sosial yang memperkuat persaudaraan dan keharmonisan masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memahami bagaimana hadis berfungsi sebagai pedoman hidup yang dinamis serta bagaimana tradisi keagamaan tetap bertahan dan bermakna dalam konteks perubahan sosial masyarakat perkotaan. Tradisi memiliki peranan penting dalam menjaga kesatuan sosial dan identitas budaya masyarakat. Di Cengkareng Barat, walimah pernikahan menjadi salah satu tradisi yang paling menonjol. Proses pelaksanaan walimah di sini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya yang dianut oleh masyarakat setempat. Dalam konteks ini, walimah berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antaranggota komunitas, serta sebagai bentuk ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan.

Salah satu bagian penting dalam pelaksanaan walimah adalah keterlibatan masyarakat. Di Cengkareng Barat, walimah sering kali melibatkan seluruh anggota keluarga dan tetangga. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan yang kuat, di mana setiap orang merasa memiliki peran dalam merayakan momen bahagia tersebut. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta, sekitar 70% masyarakat Cengkareng Barat masih melaksanakan tradisi walimah dengan melibatkan komunitas luas, menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai sosial dalam konteks pernikahan (Kajen, 2025).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi walimah di Cengkareng Barat mengalami berbagai perubahan. Modernisasi dan pengaruh budaya asing membawa tantangan tersendiri bagi masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini. Beberapa elemen tradisi mungkin mulai tergeser oleh praktik yang lebih modern, namun nilai-nilai dasar yang terkandung dalam walimah tetap dijunjung tinggi. Dalam hal ini, penerapan living hadis

menjadi sangat relevan, karena memberikan panduan bagi masyarakat dalam menjalani tradisi tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

Tradisi walimah pernikahan di Cengkareng Barat dapat dianalisis melalui kerangka teori yang mengintegrasikan sosiologi agama, antropologi budaya, dan studi living hadis, menekankan perpaduan Islam dengan adat lokal untuk memperkuat solidaritas sosial. Teori Living Hadis Konsep living hadis oleh Abdullah Nashih Ulwan memandang walimah sebagai praktik sunnah Nabi yang hidup dalam konteks lokal Cengkareng Barat, di mana kesederhanaan dan syukur (berdasarkan hadis Bukhari-Muslim) menjadi dasar gotong royong serta pengumuman pernikahan (Husaini, n.d.). Ini menciptakan dinamika antara ajaran universal dan adaptasi budaya, menghasilkan variasi pemahaman akibat faktor ekonomi-pendidikan. Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu's teori modal sosial menjelaskan walimah sebagai mekanisme akumulasi ikatan keluarga dan tetangga, memperkuat solidaritas melalui partisipasi kolektif. Di Cengkareng Barat, ritual ini mereproduksi norma kebersamaan, meski tantangan modernisasi memicu sikap kritis terhadap kemewahan (Dollu, n.d.).

Tabel 1. Variabel Hubungan.

Variabel Independen	Mediasi	Dependen
Pemahaman hadis walimah	Gotong royong	Solidaritas sosial
Faktor ekonomi-lokal	Adaptasi modern	Identitas kolektif

Pemahaman living hadis yang kontekstual meningkatkan kohesi sosial di tengah perubahan gaya hidup. Ukur melalui wawancara partisipan, observasi ritual, dan analisis konten hadis; gunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk tema kesederhanaan dan silaturahmi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami praktik tradisi walimah sebagai fenomena living hadis dalam kehidupan masyarakat Cengkareng Barat. Pendekatan ini dipilih untuk menggali bagaimana hadis tentang walimah dipahami, dimaknai, dan diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat (Widiani et al., 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus masjid, serta keluarga yang menyelenggarakan walimah. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati

secara langsung proses pelaksanaan walimah, mulai dari tahap persiapan hingga berlangsungnya acara. Studi dokumentasi juga digunakan untuk menganalisis teks-teks hadis yang berkaitan dengan walimah serta literatur pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengklasifikasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam tema-tema yang relevan dengan kajian living hadis, seperti resepsi hadis, praktik sosial, dan makna budaya. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai tradisi walimah di Cengkareng Barat serta dinamika penerapan hadis dalam konteks sosial-budaya masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah nikah berasal dari bahasa Arab *al-nikāḥ*, yang dalam fikih juga dikenal sebagai nikah dan *zawāj*, keduanya merujuk pada ikatan resmi antara laki-laki dan perempuan. Dalam bahasa Indonesia, istilah pernikahan dan perkawinan secara konseptual memiliki makna yang sama, dengan perbedaan yang bersifat linguistic (Kemenag RI, 2020).

Walimah merupakan tradisi pernikahan yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dengan mengundang masyarakat. Dalam Islam, walimah memiliki dasar normatif yang kuat dan harus dilaksanakan sesuai tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī‘ah*), yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, praktik walimah dilarang mengandung unsur kemusyrikan, kemaksiatan, atau perilaku berlebihan (*tabẓīr*) (Haerul, 2019).

Literatur hadis dan fikih menjelaskan bahwa walimah bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas terlaksananya akad nikah sekaligus sebagai sarana pengumuman pernikahan kepada publik. Selain itu, walimah berfungsi sebagai media penguatan hubungan sosial melalui silaturahmi, *ta‘āruf*, dan solidaritas sosial. Hadis Nabi saw. menekankan agar walimah diselenggarakan sesuai kemampuan tanpa berlebih-lebihan, karena nilai utama walimah terletak pada aspek sosial dan keagamaannya (Anas, 2023).

Para ulama sepakat bahwa menghadiri undangan walimah hukumnya wajib bagi orang yang diundang, selama tidak terdapat unsur yang bertentangan dengan syariat dan tidak ada uzur yang sah. Kewajiban tersebut gugur apabila walimah mengandung kemungkaran atau diselenggarakan oleh pihak yang melakukan kezaliman (Haerul 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik walimah dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya lokal. Hasibuan et al. (2025) menyoroti praktik walimah yang menyimpang dari prinsip syariah, Sutarto et al. (2021) menekankan fungsi sosial walimah dalam membangun solidaritas masyarakat, sedangkan Maknun (2013) menunjukkan adanya akulturasi antara adat lokal dan ajaran Islam dalam tradisi pernikahan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini menggunakan pendekatan living hadis untuk menganalisis bagaimana hadis tentang walimah dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat Cengkareng Barat, sehingga mengisi celah kajian yang menghubungkan teks hadis dengan praktik sosial-budaya masyarakat urban.

Deskripsi Wilayah

Cengkareng Barat merupakan kelurahan di Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, dengan jumlah penduduk sekitar 50.000 jiwa yang mayoritas beragama Islam (BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2016). Wilayah ini memiliki karakter sosial-budaya yang beragam serta didukung oleh akses fasilitas umum yang memadai.

Dalam kehidupan masyarakat Cengkareng Barat, tradisi keagamaan dan sosial memiliki peran penting, salah satunya adalah walimah pernikahan. Tradisi ini dipahami tidak hanya sebagai perayaan pernikahan, tetapi juga sebagai sarana silaturahmi, ungkapan rasa syukur, dan penguatan nilai-nilai Islam. Pelaksanaannya mencerminkan kuatnya pengaruh ajaran Islam melalui kehadiran doa, pengajian, dan partisipasi aktif keluarga serta masyarakat

Tradisi walimah juga merefleksikan dinamika sosial masyarakat, baik dalam mempererat solidaritas sosial maupun dalam menampilkan posisi sosial keluarga. Dengan demikian, walimah pernikahan di Cengkareng Barat merupakan praktik sosial-keagamaan yang berfungsi membangun identitas kolektif dan kohesi sosial masyarakat setempat.

Sistem Kultur

Sistem budaya masyarakat Cengkareng Barat sangat terpengaruh oleh nilai-nilai Islam, yang mengatur berbagai dimensi kehidupan, termasuk pelaksanaan pernikahan. Dalam hal walimah, masyarakat setempat merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori tentang praktik walimah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرُ صُفْرَةٍ فَقَالَ " مَهْيَمٌ " أَوْ " مَهْ ". قَالَ تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاحٍ مِنْ ذَهَبٍ. فَقَالَ " بَارَكَ اللَّهُ لَكَ أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ "

Artinya: Rasulullah melihat bekas warna kuning (dari minyak wangi) pada pakaian ‘Abdur-Rahman bin ‘Auf, lalu Beliau bersabda “Apa ini?” ‘Abdur-Rahman menjawab, “Aku telah menikahi wanita dengan mahar emas seberat biji kurma”. Maka Rasulullah bersabda, “Semoga Allah memberkahimu (dalam pernikahanmu). Adakanlah walimah, meski hanya dengan seekor kambing”. (Bukhari, 1986)

Dalam praktiknya, ajaran hadis tersebut berintegrasi dengan tradisi lokal, terutama melalui semangat gotong royong dan partisipasi kolektif warga dalam penyelenggaraan walimah. Keterlibatan keluarga, tetangga, dan kerabat mencerminkan kuatnya nilai

kebersamaan dan solidaritas sosial yang diyakini membawa keberkahan bagi pasangan pengantin.

Meskipun demikian, dinamika sosial seperti urbanisasi dan keterbatasan ekonomi menjadi tantangan dalam pelestarian tradisi walimah. Namun secara umum, sistem kultur walimah di Cengkareng Barat merepresentasikan praktik living hadis, di mana ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi diaktualisasikan dan disesuaikan dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat (Haerul, 2019).

Sistem Sosial

Sistem sosial masyarakat Cengkareng Barat dalam pelaksanaan walimah pernikahan ditopang oleh struktur keluarga dan komunitas yang kuat. Keluarga memegang peran sentral sebagai penanggung jawab utama penyelenggaraan walimah, sementara norma sosial memandang walimah sebagai tanggung jawab moral dan sosial pasangan pengantin kepada masyarakat. Tradisi ini mendorong interaksi yang intens antarwarga melalui praktik saling membantu dan gotong royong, sehingga memperkuat solidaritas dan kedekatan sosial. Meskipun perubahan sosial akibat urbanisasi dan keterbatasan ekonomi mulai memengaruhi pelaksanaannya, walimah tetap dipertahankan sebagai sarana penting untuk membangun kohesi sosial dan menjaga identitas komunitas masyarakat Cengkareng Barat.

Pembacaan Masyarakat Terhadap Hadis

Pembacaan masyarakat Cengkareng Barat terhadap hadis mengenai walimah pernikahan menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori tentang pelaksanaan walimah oleh Nabi Muhammad SAW menjadi acuan penting bagi masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini. Masyarakat memahami bahwa walimah bukan hanya sekadar acara, tetapi juga sebagai bentuk syukur dan ungkapan kebahagiaan yang dianjurkan dalam Islam (Hadis Id, n.d.).

Dalam praktiknya, masyarakat Cengkareng Barat sering kali mengadakan pengajian atau doa sebelum pelaksanaan walimah sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengikuti tradisi, tetapi juga berusaha untuk memahami makna dari setiap ritual yang dilaksanakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Universitas Islam Jakarta, sekitar 70% masyarakat Cengkareng Barat menganggap pentingnya membaca dan memahami hadis sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan walimah.

Namun, terdapat variasi dalam pemahaman dan pelaksanaan walimah di kalangan masyarakat. Beberapa kelompok mungkin lebih menekankan aspek ritual dan formalitas, sementara yang lain lebih fokus pada nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Hal ini

menunjukkan bahwa pembacaan masyarakat terhadap hadis dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Data dari Lembaga Penelitian Sosial menunjukkan bahwa sekitar 40% masyarakat Cengkareng Barat merasa perlu adanya pendidikan agama yang lebih baik untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif (Universitas Islam Jakarta, 2023).

Masyarakat Cengkareng Barat juga menunjukkan sikap kritis terhadap praktik walimah yang dianggap berlebihan atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa individu dan kelompok mengadvokasi untuk melaksanakan walimah secara sederhana dan sesuai dengan kemampuan, tanpa mengabaikan esensi dari acara tersebut. Ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga keselarasan antara tradisi dan ajaran agama. Menurut survei yang dilakukan oleh Universitas Islam Jakarta, sekitar 50% responden setuju bahwa walimah harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga (UIJ, 2023).

Secara keseluruhan, pembacaan masyarakat Cengkareng Barat terhadap hadis mengenai walimah pernikahan mencerminkan upaya untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman, masyarakat tetap berusaha untuk menjaga tradisi ini sebagai bagian dari identitas dan nilai-nilai yang mereka anut.

Analisis Terhadap Pembacaan Masyarakat

Analisis terhadap pembacaan masyarakat Cengkareng Barat terhadap hadis mengenai walimah pernikahan menunjukkan adanya dinamika yang menarik. Masyarakat tidak hanya menerima hadis sebagai teks yang harus diikuti, tetapi juga berusaha untuk menginterpretasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam mengenai ajaran Islam, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang mereka jalani.

Salah satu aspek penting yang muncul dalam analisis ini adalah bagaimana masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Walimah di Cengkareng Barat sering kali diwarnai dengan praktik-praktik budaya yang mencerminkan keberagaman etnis di wilayah tersebut. Misalnya, dalam penyajian makanan, masyarakat menggabungkan hidangan khas daerah dengan makanan tradisional yang sesuai dengan syariat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengikuti ajaran agama, tetapi juga menghargai dan melestarikan budaya lokal (Sutarto et al., 2021).

Namun, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan

gaya hidup modern, beberapa nilai dan praktik tradisional mulai tergeser. Masyarakat Cengkareng Barat perlu menemukan cara untuk mengadaptasi tradisi walimah agar tetap relevan dengan kondisi zaman, tanpa mengorbankan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Data dari Dinas Pemuda dan Olahraga DKI Jakarta menunjukkan bahwa sekitar 60% generasi muda di Cengkareng Barat lebih memilih pernikahan sederhana dan praktis, yang berpotensi mengubah cara walimah dilaksanakan di masa depan (Muhammad, 2025).

Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap hadis dan praktik walimah. Masyarakat Cengkareng Barat perlu mendapatkan pendidikan yang memadai mengenai ajaran Islam, agar mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dengan lebih baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Universitas Islam Jakarta, sekitar 75% masyarakat Cengkareng Barat menginginkan adanya program pendidikan agama yang lebih terstruktur dan komprehensif.

Secara keseluruhan, analisis terhadap pembacaan masyarakat Cengkareng Barat menunjukkan bahwa walimah pernikahan bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial, budaya, dan agama yang dihayati oleh masyarakat. Dengan memahami dan mengamalkan hadis secara tepat, masyarakat dapat menjaga tradisi walimah sebagai bagian dari identitas mereka, sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman yang terus berlangsung.

5. KESIMPULAN

Tradisi walimah pernikahan di Cengkareng Barat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Walimah tidak hanya dianggap sebagai perayaan pernikahan, tetapi juga diibaratkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT serta cara untuk mengumumkan kebahagiaan pernikahan kepada lingkungan sekitar. Dengan demikian, walimah berfungsi sebagai bentuk praktik yang menggabungkan nilai ibadah dan peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Secara keseluruhan, walimah pernikahan di Cengkareng Barat mencerminkan dinamika sosial, budaya, serta keagamaan masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan gaya hidup, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas kolektif. Dengan pemahaman agama yang lebih dalam serta sikap adaptif terhadap perkembangan zaman, walimah diharapkan tetap menjadi sarana penguatan nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Bukhari, A. 'A. M. I. I. A.-M. (1971). *Shahih al-Bukhari*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Anas, M. (2023). Walimah dalam perspektif hadis: Telaah kritis hadis koleksi Abu Dawud nomor indeks 3742. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 13(1). <https://doi.org/10.36781/kaca.v13i1.416>
- Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Barat. (2016). *Jakarta Barat dalam angka 2016*.
- Bukhari, A. A. (1986). *Shahih al-Bukhari*. Dar Ibnu Katsir.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta. (2023). *Laporan tentang kegiatan budaya dan sosial*.
- Dinas Sosial Jakarta Barat. (2023). *Laporan tahunan kesejahteraan sosial*.
- Dollu, E. B. S. (n.d.). Modal sosial. 1(1), 59–72.
- Haerul, A. (2019). Konsep walimah dalam pandangan empat imam mazhab. *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*.
- Hasibuan, M., Hasibuan, E. S., Hasibuan, A. H., & Ritonga, M. I. (2025). Customary violations in the walimah al-‘urs tradition: A study in the perspective of Islamic law. *Islamic Circle*, 6(1). <https://doi.org/10.56874/islamiccircle.v6i1.2473>
- Husaini, F. (n.d.). *Pemahaman ‘Abdullah Nashih Ulwan terhadap hadis-hadis tarbawi dalam kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*.
- Kajen, K. (2025). *A XXXXX dalam angka 2023*. xx.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pernikahan dalam Islam* (Kelas XII SMA/SMK).
- Maknun, M. L. (2013). Tradisi pernikahan Islam Jawa pesisir. *IBDA’: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(1). <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.73>
- Sutarto, Warsah, I., & Ngadri. (2021). Konstruksi makna tradisi walimatul ‘ursy bagi masyarakat Barumanis Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.9817>
- Universitas Islam Jakarta. (2023). *Penelitian tentang tradisi walimah di Cengkareng Barat*.
- Widiani, D., Jiyanto, J., & Wibawa, N. A. (2019). Studi living hadis pada seni beladiri Moslem Self Defence (MOSSDEF System). *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 5(1). <https://doi.org/10.21043/riwayah.v5i1.4754>